

## HEGEMONI MEJA MAKAN: MEMBENTUK PRAGMATISME PEMAHAMAN PADA MASYARAKAT MELALUI MAKANAN

Afina Rahma Hadiyati<sup>1\*</sup>, Agus Afandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta

<sup>2</sup>Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>[afinarahmah727@gmail.com](mailto:afinarahmah727@gmail.com), <sup>2</sup>[agusafandi66@gmail.com](mailto:agusafandi66@gmail.com)

### *Abstract*

*Globalization has become an arena for ideological battles between the ruling class and people who do not have power will be hegemonized by the ideology of the ruling class. Globalization becomes an arena for transformation in culture, including in consuming food. Hegemony can also enter the family dining table space in understanding pragmatism in determining food menu decisions that have an impact on society, especially the people of North Kemodo Hamlet. This research offers insight into the dining table can shape behavior and society towards understanding food. This research offers insight into how decisions to consume food in people's daily lives can shape people's behavior and understanding of food, and reveals how the ruling ideology affects food habits and food choices in everyday life.*

**Keywords:** *Globalization; Pragmatism; Hegemony; Food.*

### *Abstrak*

*Globalisasi menjadi arena pertempuran ideologi antar kelas penguasa dan masyarakat yang tidak memiliki kuasa akan terhegemoni ideologi dari kelas penguasa. Globalisasi menjadi ajang bertransformasi dalam berbudaya termasuk dalam mengkonsumsi makanan. Hegemoni juga dapat masuk dalam ruang meja makan keluarga dalam memahami pragmatisme dalam menentukan keputusan menu makanan yang berdampak pada masyarakat khususnya masyarakat Dusun Kemodo Utara. Penelitian ini menawarkan wawasan tentang meja makan dapat membentuk perilaku dan masyarakat terhadap pemahaman makanan. Penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana keputusan mengkonsumsi makanan dalam keseharian masyarakat dapat membentuk perilaku dan pemahaman masyarakat terhadap makanan, dan mengungkapkan bagaimana ideologi penguasa mempengaruhi kebiasaan makanan dan pada pilihan makanan dalam sehari-hari.*

**Kata kunci:** *Globalisasi; Pragmatisme; Hegemoni; Makanan.*

## PENDAHULUAN

Pergeseran pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh dominasi budaya global telah membentuk budaya pragmatis dalam masyarakat, hal ini tercermin dalam kebiasaan makan yang didorong oleh praktik kapitalisme yang menekankan pada efisiensi waktu dan kenyamanan. Perubahan pola konsumsi makan ini tidak terbatas pada sisi budaya yang berubah, namun berpengaruh pada kesehatan masyarakat akibat pola makan yang tidak terfokus pada nilai gizi makanan dan keberlanjutan pangan. Budaya global lahir dari proses globalisasi membentuk kapitalisme global mampu menciptakan budaya pragmatis dalam hal konsumsi masyarakat (Kushendrawati, 2006).

Globalisasi menjadi sebuah ruang dimana budaya dunia saling bersinggungan sehingga menghasilkan makna serta pemahaman yang baru dan heterogen (Ritzer & Malone, 2000). Globalisasi merupakan faktor yang penting dalam membentuk hegemoni global yang mendorong terbentuknya kelas kapitalis (Robinson, 2005). Hegemoni global membentuk nilai pada pola konsumsi barat yang menyebar keseluruh dunia melalui globalisasi, hal ini dipengaruhi oleh pariwisata, pertukaran budaya, media massa baik elektronik maupun non-elektronik dan berbagai kemitraan. Proses ini membawa dampak pada perubahan pola pikir budaya dan kehidupan sosial. Globalisasi menjadi alat yang ampuh untuk memaksa negara dan masyarakat untuk menerima budaya yang masuk dari kekuasaan Amerika (Mishkin, 2006).

Globalisasi pangan ditandai dengan sistem pengiriman makanan dalam industri makanan cepat saji, yang mana hal ini dimulai dari tersebarnya rumah makan cepat saji McDonald's di berbagai negara (Itulua-Abumere, 2013). McDonaldisasi merupakan proses dimana prinsip restoran cepat saji mendominasi banyak sektor pada masyarakat Amerika dan masyarakat dunia (Kasiyarno, 2014). Globalisasi pangan juga terjadi akibat organisasi dan lembaga internasional memobilisasi dan mengatur pangan di dalam maupun diluar negara (Phillips, 2006). Perpindahan yang sangat cepat diakibatkan oleh globalisasi menjadikan masyarakat memiliki sifat pragmatis (Jannah Hasibuan & Aslami, 2022). Budaya makanan pragmatis sering kali mengabaikan aspek kesehatan, tradisional dan budaya dari

makanan, dimana pragmatisme menekankan pada aspek kecepatan penyajian, kemudahan konsumsi dan harga yang terjangkau (Mingay et al., 2021).

Masyarakat memiliki kebiasaan untuk makan bersama dalam lingkungan sosial yang menciptakan ruang transmisi nilai budaya. Makan bersama merupakan sarana untuk membangun serta memperkuat identitas budaya sekaligus dapat mempertahankan nilai baru dalam praktik sosial sehari-hari. Budaya pragmatis dapat dibentuk dan dipertahankan melalui makan bersama. Pola konsumsi masyarakat dalam dipengaruhi oleh pengaturan rumah tangga, kebijakan pemerintah, organisasi masyarakat dan konflik industri mempengaruhi terbentuknya konsumsi pada masyarakat (Itulua-Abumere, 2013), termasuk dalam konsumsi makanan sehari-hari. Makanan bukan hanya sekedar apa yang untuk dimakan, namun merupakan proses hasil interaksi antara manusia dan lingkungan yang memiliki konsekuensi terhadap pembentukan masyarakat, dinamika ekonomi, dan budaya (Fracarolli, 2021). Makanan dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter sebuah bangsa dan pada saat yang sama juga menimbulkan masalah bagi bangsa tersebut, hal ini menjelaskan bahwa makanan dapat membentuk skala politik pada bangsa tersebut (Phillips, 2006).

Globalisasi membawa dampak perubahan sosial pada budaya makanan untuk membentuk budaya baru. Proses hegemoni global terjadi di Indonesia melalui pengaruh budaya seperti dominasi budaya Belanda telah terjadi bertahun-tahun melalui makanan. Pengaruh ini dapat terlihat dari pengenalan bahan makanan seperti minyak, mentega, dan tepung yang dipromosikan melalui iklan. Penguatan hegemoni ini juga dapat berkembang melalui sistem transportasi yang maju. Warisan budaya yang diberikan Belanda pada Indonesia yang bertahan hingga saat ini (Claudia et al., 2017). Budaya yang dibentuk merupakan upaya kekuasaan untuk memahami bahwa hal ini tidak hanya mencakup persoalan ekonomi dan politik namun kekuasaan budaya yang dipengaruhi melalui tokoh masyarakat, orang tua, guru, murid, media yang dapat membentuk nilai dan norma masyarakat (Lears, 1985). Hegemoni terbentuk melalui konsensus yang dipengaruhi oleh ekonomi dalam bentuk kapitalisme global, ideologi dalam bentuk sistem nilai dan budaya melalui media, pendidikan, dan tradisi keseharian. Proses mempertahankan

hegemoni tersebut melalui kekuasaan dan representasi untuk diproduksi dan disebarluaskan untuk melegitimasi struktur sosial (Schwarzmantel, 2015).

Hegemoni makanan dalam melihat perubahan pola konsumsi pada masyarakat terjadi pada masyarakat Desa Dukuhmojo Dusun Kemodo Utara. Meningkatnya konsumsi makanan masyarakat pada makanan cepat saji dan instan telah mempengaruhi kesehatan masyarakat, dengan meningkatnya penyakit tidak menular yang dialami oleh masyarakat. Artikel ini akan menjawab bagaimana proses hegemoni terjadi pada masyarakat khususnya masyarakat Desa Dukuhmojo Dusun Kemodo Utara dalam membentuk budaya pragmatisme melalui makanan, hal ini menjadi fokus penelitian karena dapat mengungkapkan bagaimana budaya konsumsi masyarakat Dusun Kemodo Utara dipengaruhi oleh globalisasi dan kapitalisme yang mempengaruhi kehidupannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana hegemoni meja makan membentuk pragmatisme masyarakat melalui makanan. Pemilihan studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat mempengaruhi keputusan konsumsi makanan pada keluarga (Yin, 2018). Lokasi penelitian berada di Dusun Kemodo Utara Desa Dukuhmojo Kabupaten Jombang, dimana masyarakat pada lokasi tersebut mempunyai keragaman konsumsi makanan.

Unit analisis pada penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga, dikarenakan peran strategis Ibu sebagai penentu utama makanan. Ibu rumah tangga mempunyai pengambilan keputusan makanan dalam rumah tangga, sehingga memungkinkan untuk mereka mempengaruhi apa yang dikonsumsi keluarga. Keputusan tidak hanya didasarkan pada preferensi internal keluarga saja, namun dipengaruhi oleh pengaruh eksternal seperti iklan, acara memasak, dimana hal ini mempengaruhi persepsi tren dimana makanan mempengaruhi variasi dan pengalaman baru dalam makanan keluarga (Warde, 1997). Peran Ibu dalam memutuskan pemilihan

makanan mencerminkan terdapat pengaruh budaya, tradisi dan berjalanya hegemoni yang berkembang di masyarakat (Beagan et al., 2018).

Adapun Teknik pengumpulan data melalui pengamatan observasi dimana mengamati secara langsung makanan, keputusan belanja dan interaksi keluarga terkait makanan, wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif ibu yang mempunyai faktor pemilihan makanan, diskusi untuk mengeksplorasi dinamika dengan tujuan untuk melihat praktik sosial dalam pemilihan makanan, dan dokumentasi berupa dokumen yang mendukung penelitian (Jhon W. Creswell, 2013).

Pemilihan informan menggunakan purposive sampling dimana terdapat kriteria utama yaitu ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan menyediakan makanan bagi keluarga, terlebih pada Ibu Kepala Keluarga. Kriteria ini memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang relevan dengan melibatkan 10 ibu rumah tangga berdasarkan status sosial dan ekonomi (Creswell, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Dusun Kemodo Utara Desa Dukuhmojo secara geografis dikelilingi oleh area persawahan. Pekerjaan masyarakat Dusun Kemodo Utara didominasi oleh perempuan ibu rumah tangga dan buruh pabrik, sekalipun mereka hidup di wilayah agraris mereka tidak memiliki hak atas pertanian tersebut (Hadiyati, 2022). Latar belakang pekerjaan masyarakat Dusun Kemodo Utara dapat memberikan kesimpulan bahwa konsumsi atas makanan sehari-hari mereka bergantung pada pendapatan yang mereka peroleh. Masyarakat memiliki pemahaman bahwa setiap makanan yang dikonsumsi merupakan makanan yang dapat memberikan energi pada tubuh baik makanan tersebut mengandung senyawa kimia maupun tidak (Hadiyati, 2022). Masyarakat memiliki antusias tersendiri untuk membeli makanan olahan yang lebih praktis seperti gorengan, makanan kemasan (chiki), bakso, mie instan dan minuman kemasan, hal ini dapat terjadi karena dengan makanan yang praktis memiliki kemampuan untuk mengganjal lapar dengan memiliki harga yang lebih murah dan rasa yang sedap (Hadiyati, 2022).

Keputusan yang mereka ambil tidak terlepas dari ilmu pengetahuan yang mereka miliki, status tamatan SD merupakan latar belakang pendidikan yang paling banyak dikencam oleh Masyarakat (Hadiyati, 2022), hal ini merupakan salah satu faktor masyarakat dalam memutuskan sebuah makanan dalam kehidupannya.

Budaya konsumsi makanan pada masyarakat Dusun Kemodo Utara memberikan pemahaman bahwa masyarakat tersebut merupakan hasil yang terbentuk dari sebuah ideologi dengan menggunakan dan menanamkan kesadaran palsu pada masyarakat (Kim, 2015), rendahnya tingkat pendidikan memberikan faktor yang lebih mudah untuk menanamkan sebuah ideologi praktis dalam mengkonsumsi makanan. Masyarakat Dusun Kemodo Utara merupakan kelompok Subaltern yang menerima pragmatisme dalam memilih makanan seperti cepat saji, praktis dan memiliki harga yang murah.

Masyarakat belum tentu tidak mengetahui nilai gizi yang terdapat pada makanan tersebut karena mereka juga tidak terlepas dari pantauan Dinas Kesehatan melalui Puskesmas Pembantu (PUSTU) yang berada dalam wilayah Dusun Kemodo Utara, namun mereka tetap memiliki keputusan untuk mengkonsumsi makanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan tersebut terbentuk atas berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti kelas sosial dan media massa. Kesenjangan ekonomi dapat terlihat pada budaya konsumsi masyarakat. Akses pada makanan dan pengetahuan pada makanan yang lebih sehat dapat dilakukan oleh masyarakat yang memiliki pendapatan yang lebih, sedangkan masyarakat yang memiliki pendapatan yang lebih rendah memiliki keterbatasan akses untuk mendapatkan pengetahuan tentang nilai gizi yang dikonsumsi.

### **Hegemoni Membentuk Budaya Pragmatism**

Meja makan merupakan media untuk bertemunya anggota keluarga untuk mengkonsumsi makanan dengan tujuan menambah energi pada tubuh. Melalui meja makan pada keluarga penting untuk membangun ikatan sosial dan mendidik anggota keluarga tentang nilai dan budaya. Memutuskan menu makan yang akan disajikan kepada keluarga merupakan keputusan yang penting untuk keberlangsungan hidup keluarga tersebut. Meja makan dalam konteks penelitian ini

tidak harus berada dalam sebuah meja makan formal yang dimiliki oleh kelas sosial atas, namun meja makan yang dimaksud merupakan keputusan untuk menentukan makanan dan konsumsi harian keluarga di masyarakat yang mana mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan kesehatan masyarakat. Melalui meja makan proses hegemoni dalam membentuk kepraktisan makanan dapat terbentuk.

Hegemoni merupakan upaya mengorganisir persetujuan dari massa subordinat didasarkan pada kemampuan sebuah kelompok sosial untuk mewakili kepentingan universal. Upaya tersebut dapat digunakan dengan membangun kesadaran palsu atau pembodohan massal yang digunakan untuk mendapatkan persetujuan (Baeg, 1991). Manusia tidak hanya diperintah oleh kekuatan saja, namun manusia juga diperintah oleh ide-ide (Bates, 1975). Hegemoni membentuk sebuah keyakinan menggunakan kekuasaan untuk meyakinkan individu dan kelas sosial agar tunduk kepada nilai dan norma sosial yang dibentuk oleh sistem, penanaman keyakinan tersebut dilakukan secara inheren dan bersifat eksploitatif. Masyarakat kapitalis industri saat ini telah dibaluti kekuasaan hegemoni dalam bentuk kekuasaan sosial yang lazim dan negara sebagai alat untuk memaksa keyakinan tersebut (Stoddart, 2014). Hegemoni dapat menjelaskan perubahan budaya makan dan dapat menganalisis bagaimana kekuasaan yang dominan seperti kapitalisme dapat mempengaruhi keputusan pragmatism dalam menentukan makanan. Hegemoni dapat menjelaskan resistensi budaya makan dan legitimasi yang berlangsung di masyarakat. Proses hegemoni tentu melibatkan penanaman ideologi, ekonomi, dan budaya sehingga membentuk kekuasaan yang tidak bisa dikendalikan oleh masyarakat.

Proses hegemoni yang melibatkan ideologi terjadi pada masyarakat Dusun Kemodo Utara dengan memberikan pengaruh oleh pasar global melalui media massa dan iklan. Dampak media massa telah mempengaruhi perilaku keputusan dalam memilih makanan secara praktis (Nurwati & Hamdan, 2007). Media memainkan peran penting dalam menanamkan kesadaran palsu (Freire, 2005), dimana masyarakat menerima makanan siap saji sebagai solusi yang mudah dan murah tanpa menyadari dampak jangka panjang terhadap kesehatan mereka. Para pemilik kepentingan menggunakan segala cara agar masyarakat dapat ditanamkan

ideologi untuk memenuhi kepentingan para penguasa, yang mana pada konteks penelitian ini adalah ditanamkannya sebuah ideologi kepraktisan dalam menentukan makanan. Pembentukan hegemoni tidak terlepas dari para intelektual yang mengorganisir terbentuknya hegemoni (Patria & Arief, 1999). Penanaman ideologi tersebut semakin kuat pada masyarakat Dusun Kemodo Utara dengan banyaknya masyarakat yang memiliki pendidikan tingkat rendah yaitu SD, hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh kapitalisme pasar yang mempunyai tujuan pada keputusan konsumsi praktis dan ekonomis. Proses kapitalis melibatkan eksploitasi nilai lokal dimana makanan lokal digantikan oleh produk komersial dengan nilai jual yang tinggi namun tidak memiliki nilai gizi, proses hegemoni pasar sedang berjalan dengan mempengaruhi budaya pangan lokal menjadi hilang.

Proses hegemoni dalam memasukan kepentingan ekonomi terlihat pada masyarakat Dusun Kemodo Utara. Hegemoni pasar global mendorong dan membentuk masyarakat untuk membeli makanan siap saji, hal ini membentuk proses kapitalisme dan komersialisasi pada komoditi pangan yang dimotori oleh perusahaan (Sasongko, 2006). Proses komersialisasi ini pun telah berhasil masuk pada kawasan Dusun Kemodo Utara dalam bentuk makanan praktis seperti Mie Instan, makanan kemasan dan gorengan. Pola konsumsi ini menunjukkan keputusan masyarakat Kemodo Utara memilih makanan berdasarkan pragmatisme ekonomi dan efisiensi waktu dibanding nilai gizi atau kedaulatan pangan sehat.

Proses hegemoni yang mempengaruhi nilai budaya terletak pada kebiasaan masyarakat memilih makanan dan memutuskan makanan yang dikonsumsi. Gramsci mendefinisikan bahwa budaya merupakan alat yang digunakan sebagai ‘pelaksana pemikiran oleh ide-ide, menghubungkan sebab-akibat yang dibentuk oleh organisasi atau kelompok dominasi, lalu diorganisir oleh anggota dominasi (Kurtz, 1996). Budaya menjadi pusat strategi politik kaum intelektual, karena salah satu tugas para intelektual adalah mengembangkan budaya masyarakat melalui pendidikan dan doktrinasi ideologi. Keyakinan tersebut agar dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat maka kaum intelektual tradisional yang berperan untuk meyakinkan budaya kapitalis kepada masyarakat (Kurtz, 2015). Kebudayaan merupakan sebuah produk politik yang dibentuk dari sebuah hegemoni melalui

agen politik dan struktur dalam negara yang berkomitmen untuk mendidik rakyat serta mengembangkan budaya dan hal ini mendapatkan persetujuan dari pemerintah (Kurtz, 2015).

Keputusan dalam memilih makanan cepat saji didasarkan oleh keterbatasan ekonomi, waktu, dan akses. Keputusan tersebut oleh lingkungan masyarakat dinormalisasi dan didukung untuk tetap pada garis kepraktisan. Makanan sebagai identitas sosial dan gaya hidup modern membentuk masyarakat Dusun Kemodo Utara menjadi masyarakat modern dan membuat masyarakat lebih praktis dalam membentuk keputusan. Masyarakat modern dibentuk untuk patuh terhadap apa yang menjadi trend saat ini dikalangan sosial dan ekonomi dalam menentukan makanan pada kesehariannya. Kepatuhan tersebut tentu bukan merupakan kesepakatan bersama antara pemilik ideologi pasar yang menjual makanan dan masyarakat yang mengkonsumsi, namun keputusan tersebut ditentukan sepihak oleh penguasa pemilik ideologi atau roda pasar modern yang berfokus pada makanan, dengan sistem kapitalis yang diinginkan oleh para penguasa. Hegemoni mendorong perilaku patuh dengan menjanjikan kerja sama, mengkooptasi mitra, dan menyediakan barang kolektif hingga batas-batas kepentingannya, selain itu hegemoni juga memiliki kemampuan dan kemauan untuk menggunakan kekuatan untuk menanggapi ketidakpatuhan (Puchala, 2005). Kemauan ketidak patuhan yang dibentuk oleh hegemoni terlihat jelas terjadi di masyarakat, terdapat sanksi sosial seperti pengucilan akibat tidak bisa mengikuti “tren” makanan, tentu hal ini membentuk proses peminggiran kepada masyarakat yang dianggap tidak mampu mengikuti “tren” yang sedang berlangsung.

Budaya yang berada dalam masyarakat merupakan ide dari kelas penguasa ekonomi, yang mana puncak keinginan kelas dominan tersebut membentuk ekonomi kapitalisme. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa budaya merupakan kerangka ‘ideologi’ yang diidentikan dengan pembentukan kesadaran palsu pada masyarakat (Kim, 2015). Hegemoni budaya juga memunculkan narasi pada masyarakat yang diakibatkan oleh media massa dan lingkungan masyarakat yang telah terpengaruh media untuk mendukung kepraktisan, kecepatan dan

efisiensi dalam memenuhi kebutuhan dasar. Globalisasi mempengaruhi pergeseran nilai dan preferensi makanan dari makanan lokal menjadi makanan cepat saji.

Pragmatisme pada penelitian ini mengacu pada konteks pemilihan makanan yang didasarkan dari hasil yang praktis dan efisien seperti biaya dan kemudahan akses yang dapat dijangkau oleh masyarakat, hal ini dapat dilihat melalui makanan dalam bentuk cepat saji dan berbagai macam makanan olahan. Budaya pragmatisme dalam menentukan konsumsi makanan berdampak pada kesehatan masyarakat. Berdasarkan data penelitian yang telah ada, jenis penyakit yang berkaitan dengan asam lambung merupakan penyakit terbanyak yang dialami oleh masyarakat Dusun Kemodo Utara (Hadiyati, 2022). Berbagai jenis penyakit yang dialami oleh masyarakat khususnya jenis Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes, hingga stroke (Hadiyati, 2022).

Lingkaran keputusan dalam mengkonsumsi makanan hingga akibat yang dirasakan oleh masyarakat dapat dimaknai sebagai proses hegemoni yang diinginkan oleh kelas penguasa bisnis, mulai olahan makanan hingga jenis obat-obatan. Masyarakat tidak memiliki kuasa dalam menentukan pilihan makanan yang tidak sedang “tren”, karena masyarakat memiliki anggapan tersendiri bahwa keputusan memilih makanan yang tidak tren dapat memperlihatkan ketidakmampuan secara finansial, meskipun hal tersebut bersifat subjektif namun pandangan tersebut umum di kalangan masyarakat Dusun Kemodo Utara.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keputusan mengkonsumsi makanan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal tidak hanya sekedar untuk memenuhi keadaan fisiologis dan energi pada tubuh, melainkan terdapat kepentingan membentuk sebuah ideologi dan pemahaman pragmatis masyarakat terhadap makanan. Globalisasi membentuk hegemoni pada masyarakat yang telah menciptakan ideologi untuk mengonsumsi makanan yang masuk hingga ruang keluarga yaitu meja makan. Penelitian ini terletak di Dusun Kemodo Utara guna menunjukkan bagaimana ideologi penguasa yang dimaksud adalah pengusaha dapat mempengaruhi kebiasaan dan preferensi pilihan makanan masyarakat. Meja makan

menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai pragmatisme yang didasarkan oleh faktor ekonomi, ketersediaan makanan dan tren yang telah berkembang di masyarakat.

Masyarakat Dusun Kemodo Utara memberikan gambaran jelas dan dapat menunjukkan bahwa kebudayaan konsumsi mereka telah terpengaruh oleh sebuah ideologi penguasa dan mempengaruhi kebiasaan seperti mengadopsi makanan instan dan menggeser kedudukan makanan lokal daerah tersebut. Hegemoni tidak hanya dapat terjadi pada level kebijakan ekonomi dan politik, namun dapat masuk dalam level praktik kehidupan sehari-hari seperti konsumsi makanan.

Penelitian ini memiliki implikasi pada kebutuhan kebijakan untuk mempromosikan kesadaran tentang pola makan sehat dan kebijakan pada ranah pendidikan untuk memasukan pendidikan tentang makanan dan gizi secara kritis dan reflektif sehingga masyarakat tidak sekedar mengikuti arus globalisasi yang membentuk hegemoni dan keputusan pragmatis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baeg, H. (1991). Hegemony And Counter-Hegemony In Gramsci Hegemony And Counter-Hegemony In Gramsci-Hyug Baeg Im. *Asian Perspective*, 15(1), 123–156.
- Bates, T. R. . (1975). Gramsci and the Theory of Hegemony. *Journal of the History of Ideas*, 36(2), 351–366.
- Beagan, B. L., Chapman, G. E., & Power, E. (2018). The visible and invisible occupations of food provisioning in low income families. *Journal of Occupational Science*, 25(1), 100–111.  
<https://doi.org/10.1080/14427591.2017.1338192>
- Claudia, G., Handoyo, C. C., Clarissa, Milka, Esia, & Firdayanti, S. A. (2017). Food and Habits : Indonesian Traditional Foods as a Result of Dutch Colonialism. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 5(11), 261–266.

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Fracarolli, G. S. (2021). Global markets, local issues: The hegemonic process of agri-food construction to present challenges. *Land*, 10(11), 1–24. <https://doi.org/10.3390/land10111182>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed. 30TH Anniversary Edition. In The Community Performance Reader*. Continuum.
- Hadiyati, A. R. (2022). Pengorganisasian Kelompok Muslimat dalam Upaya Membangun Pola Konsumsi Pangan Sehat di Dusun Kemodo Utara Desa Dukuhmojo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Jawa Timur. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Itulua-Abumere, F. (2013). Concepts and Practices of Food Consumptions in Modern Society. *Open Journal of Social Science Research*, 1(4), 78. <https://doi.org/10.12966/ojssr.07.01.2013>
- Jannah Hasibuan, M., & Aslami, N. (2022). The Impact of Changes in Globalization of Life in Indonesia Dampak Pengaruh Perubahan Globalisasi Kehidupan di Indonesia. 1(2), 221–224.
- Jhon W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry & Reaserch Design: Choosing Among Five Approaches*, Thrid Edition (Ahmad Lintang Lazuari (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Kasiyarno, K. (2014). the ‘American’ Hegemonic Culture: Its Roots, Features and Implications To World Culture. *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v1i1.34157>
- Kim, S. (2015). Hegemony and Cultural Resistance. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 10). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.95055-4>

- Kurtz, D. V. (1996). Hegemony and anthropology: Gramsci, exegeses, reinterpretations. *Critique of Anthropology*, 16(2), 103–135. <https://doi.org/10.1177/0308275X9601600202>
- Kurtz, D. V. (2015). Hegemony: Anthropological Aspects. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 10). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12084-7>
- Kushendrawati, S. M. (2006). Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 10(2), 49. <https://doi.org/10.7454/mssh.v10i2.19>
- Lears, T. J. J. (1985). The Concept of Cultural Hegemony : Problems and Possibilities. *Oxford Journals*, 90(3), 567–593.
- Mingay, E., Hart, M., Yoong, S., & Hure, A. (2021). Why we eat the way we do: A call to consider food culture in public health initiatives. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22). <https://doi.org/10.3390/ijerph182211967>
- Mishkin, F. S. (2006). The Next Great Globalization. In *The Next Great Globalization*. <https://doi.org/10.1515/9781400829446>
- Nurwati, N., & Hamdan, D. A. N. (2007). Dampak Iklan Media Massa Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Di Desa Makmur Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 4(1), 34–41.
- Patria, N., & Arief, A. (1999). Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni (I). Pustaka Pelajar.
- Phillips, L. (2006). Food and globalization. *Annual Review of Anthropology*, 35, 37–57. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.35.081705.123214>

- Puchala, D. J. (2005). World Hegemony and the United Nations. *International Studies Review*, 7(4).
- Ritzer, G., & Malone, E. L. (2000). Globalization Theory: Lessons from the Exportation of McDonaldization and the New Means of Consumption Published by : Mid-America American Studies Association Globalization Theory : Lessons from the Exportation of McDonaldization and the New Means of Con. *American Studies*, 41(2), 97–118.
- Robinson, W. I. (2005). Gramsci and Globalisation: From Nation-State to Transnational Hegemony. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 8(4), 559–574. <https://doi.org/10.1080/13698230500205243>
- Sasongko, T. H. (2006). Jeratan Pangan Global. *Jurnal Analisis Sosial*, 11(1), 57–82. <https://www.neliti.com/publications/527/jeratan-pangan-global>
- Schwarzmantel, J. (2015). The routledge guidebook to Gramsci's prison notebooks. In *The Routledge Guidebook to Gramsci's Prison Notebooks*. Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781315733852>
- Stoddart, M. C. J. (2014). Ideology, Hegemony, Discourse: A Critical Review of Theories of Knowledge and Power. *Social Thought and Research*, 28, 191–225. <https://doi.org/10.17161/str.1808.5226>
- Warde, A. (1997). Consumption, Food Et Taste. In *Sage Publications* (Vol. 53, Issue 9). *Sage Publications*.
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications (Six Editio). *Sage Publication, Inc*.